
Peran Asrama Santriwati Sebagai Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Timur Kabupaten Majene

The Role of the Female Dormitories as a Model for Multicultural Education at the Ihyaul Ulum Islamic Boarding School DDI Baruga, East Banggae District, Majene Regency

Nurbiah

Universitas Muhammadiyah Parepare

(*)Email Korespondensi: biahnur125@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa membutuhkan prinsip multikultural agar dapat hidup bermasyarakat secara tentram, damai dan saling menghormati. Begitupun di Pondok Pesantren yang merupakan miniatur masyarakat, yang berasal dari daerah berbeda-beda kemudian tinggal di asrama pesantren, agar tidak terjadi konflik atau gesekan diperlukan pendidikan multikultural.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran asrama dalam menerapkan pendidikan multikultural.

Metode: Penelitian ini bersifat kualitatif, Analisis datanya menggunakan penelitian lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi dengan sumber data adalah Pimpinan Pondok pesantren, Pembina Santriwati dan santriwati.

Hasil: Dari hasil penelitian ini didapatkan peran asrama adalah sebagai fasilitator atau mediator, kemudian model pendidikan berwawasan multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga itu terealisasi dalam aturan-aturan asrama yang bersifat kondisional dan *hidden curriculum* (kurikulum yang tidak terkonsep secara tekstual namun aturannya memuat nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural). Faktor pendukung penerapan pendidikan multikultural di asrama santriwati yaitu: asrama sebagai fasilitas, kemudian aturan-aturannya, pembina asrama serta santriwati. Faktor penghambatnya yaitu: kurangnya pembina asrama dan masih ada segelintir dari santriwati yang mengedepankan ego pribadi, daerah dan status sosial.

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa asrama di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menjadi media atau fasilitas serta wadah melakukan pembinaan melalui peraturan, kegiatan, metode untuk para santriwati yang berasal dari luar daerah asrama sebagai penunjang terlaksananya pendidikan yang berwawasan multikultural secara alami.

Kata Kunci: Asrama Santriwati; Pendidikan Multikultural

Abstract

Background: Indonesian society consisting of various ethnic groups requires multicultural principles in order to live in a society in peace, peace and mutual respect. Likewise in Islamic boarding schools which are miniature communities, who come from different areas and then live in boarding schools, so that there is no conflict or friction, multicultural education is needed.

Objectives: This study aims to determine the role of dormitories in implementing multicultural education.

Results: This research is qualitative in nature. The data analysis uses field research, observation, interviews, documentation with data sources being the Leaders of Islamic Boarding Schools, Pembina Santriwati and santriwati.

Results: From the results of this study, it was found that the role of the dormitory was as a facilitator or mediator, then the model of multicultural-minded education at the Ihyaul Ulum Islamic Boarding School DDI Baruga was realized in the dormitory rules that were conditional and hidden curriculum (curriculum that was not conceptualized textually but the rules contained conditions). multicultural-minded educational values). The supporting factors for the implementation of multicultural education in female dormitories are: the dormitory as a facility, then the rules, the hostel builder and the female students. The inhibiting factors are: the lack of hostel supervisors and there are still a handful of female students who prioritize their personal ego, region and social status.

Conclusion: This study concludes that the dormitory at the Ihyaul Ulum Islamic Boarding School DDI Baruga is a medium or facility as well as a forum for conducting coaching through regulations, activities, methods for female students who come from outside the dormitory area as a support for the implementation of a naturally multicultural-minded education.

Keywords: Student Dormitory; Multicultural Education

PENDAHULUAN

Secara realitas Indonesia adalah negara yang pluralistik atau multikultural dan bukan monokultur. Ratusan juta orang mendiami kepulauan kita, yang ditandai dengan beragam etnis, suku, ras, agama, budaya, memiliki ratusan dialek bahasa daerah, kepercayaan yang bervariasi.

Indonesia, menurut Ali Maksum, adalah negara dengan masyarakat yang sangat beragam atau pluralis. Keberagaman negara Indonesia dapat dilihat dari dua sudut pandang: horizontal dan vertikal (1).

Kekerasan maupun konflik horizontal yang terjadi di Indonesia cukup menguras energi sebab tidak hanya merugikan jiwa dan materi, tetapi juga berdampak pada keharmonisan masyarakat Indonesia untuk hidup damai. Masuk akal untuk percaya bahwa keragaman dalam masyarakat adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, kekayaan Indonesia harus dilindungi, tetapi juga berpotensi menjadi faktor pemicu dan katalisator konflik horizontal (2).

Kemajemukan atau pluralitas manusia adalah sunnatullah yang tidak bisa kita nafikan. Budaya, agama, ideologi, pakaian, dan simbol lainnya mungkin berbeda, tetapi kita semua adalah satu, yaitu satu bangsa. Tujuan penciptaan manusia yang beraneka ragam ini, baik dari segi bangsa, ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, budaya, dan sebagainya, adalah agar manusia saling belajar satu sama lain serta saling mengenal.

Kesulitan-kesulitan nasional dan etnis, yang memiliki konsekuensi bagi banyak hierarki sosial, juga disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai contoh fenomena multikultural. Menurut Al-Qur'an, kesenjangan yang ada harus disatukan agar menciptakan masyarakat yang beragam namun sejalan dan harmonis. Untuk itu perlu syarat saling mengenal (ta'aruf). Dalam konteks ini, ayat 13 Surat al-Hujurat menjelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya dihadapan Allah, orang yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah benar-benar Maha Mengetahui dan Maha Teliti (3).

Upaya mentransformasikan Islam menjadi sebuah integritas sosial sebagai sebuah keniscayaan. Sangat penting mengkaji aspek-aspek yang dapat menyatukan budaya yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan perbedaan namun disisi lain memiliki kesatuan budaya. Jika kaidah-kaidah Islamiah ini diikuti secara benar, bangsa Indonesia niscaya akan melahirkan masyarakat teratur dari segala aspek. Namun dalam prakteknya, tingkat norma dapat berbeda dari tingkat praktiknya. Seringkali terjadi ketimpangan antara idealitas dan realitas di Indonesia, demikian pula antara Islam normatif dan Islam historis khususnya dalam hal budaya, tradisi, pandangan ulama tentang kitab klasik, dan keyakinan terhadap non muslim (4).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan multikultural, pendidikan masih dalam proses menjadi multikultural. Keyakinan ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan dan tidak mampu memfasilitasinya. Pendidikan multikultural belum terwujud di lembaga pendidikan nasional. Pendidik, misalnya, sering kali secara tidak sengaja melanggar standar pendidikan selama proses pembelajaran, terutama dalam hal gagasan untuk menerapkan pendidikan multikultural. Fungsi pendidik yang kurang terampil dalam mengajar suatu mata pelajaran, seringkali pendidik menyampaikan ajaran pendidikan agama yang membosankan dan tidak menarik.

Permasalahan yang terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang keberagaman yang ada di Indonesia menjadi tantangan yang cukup besar, khususnya bagi dunia pendidikan. Solusi cerdas akan permasalahan tersebut, tentunya dibutuhkan patron baru yang lebih toleran. Choirul Mahfud mengatakan patron tersebut adalah pendidikan multikultural. Jika peserta didik mendapatkan pendidikan multikultural, mereka akan berperilaku dan memiliki pandangan yang toleran dan inklusif terhadap berbagai realitas budaya, baik dari segi budaya, suku, suku, maupun agama (5).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, Analisis datanya menggunakan penelitian lapangan, observasi, wawancara, dokumentasi dengan sumber data adalah Pimpinan Pondok pesantren, Pembina Santriwati dan santriwati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Asrama Santriwati dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Pengertian Pondok Pesantren

Kata funduk yang berarti hotel atau asrama, atau dari arti asrama santri atau rumah yang dibangun dari bambu adalah penamaan pondok pesantren berasal. Secara etimologi, asal kata pesantren adalah “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang artinya tempat tinggal para santri (6). Nurcholis Majid berpendapat, “sastri” adalah asal kata dari santri, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melekat huruf. senada dengan itu, kata santri juga berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang bermakna orang yang selalu mendengar dan mengikuti seorang pendidik ke manapun gurunya bermukim, jelas bertekad untuk mendapatkan keuntungan dari pendidik tentang suatu keterampilan (7).

Pondok Pesantren, menurut M. Arifin, adalah lembaga pendidikan agama Islam yang berkembang dan terkenal dengan sistem asrama dimana santri mendapatkan pelajaran agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya dikuasai oleh satu atau lebih kiai dengan ciri-ciri tertentu (8).

Lembaga pendidikan tradisional adalah istilah lain untuk sekolah asrama Islam atau pondok pesantren. Bahkan sebelum kemerdekaan, pesantren telah membentuk sistem pendidikan nusantara. Hampir di setiap pelosok nusantara terdapat lembaga pendidikan, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam, yang kurang lebih setara meski memiliki nama yang berbeda.

Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologi kata “multikultural” merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “multi” dan “culture”. Secara umum kata “multi” berarti banyak, ragam, atau aneka. Sedangkan kata “culture” memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Atas dasar ini, kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, banyak pemeliharaan (9).

Demokrasi, keadilan, dan hukum, nilai dan etos budaya, kebhinekaan, suku, etnis, budaya etnis, keyakinan agama, manifestasi budaya, ranah privat dan publik, dan hak asasi manusia adalah semua tema yang signifikan bagi multikulturalisme. Hak asasi manusia, hak budaya dalam masyarakat, dan tema terkait lainnya (10).

Multikulturalisme merujuk pada tiga hal, *pertama*, multikulturalisme yang berkenaan dengan kebudayaan, *kedua*, merujuk pada keberagaman budaya, dan *ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respons atas keberagaman tersebut (11). Berpijak dari makna multikulturalisme di atas, maka pendidikan multikultural menjadi solusi terbaik untuk menangani keberagaman budaya dan menumbuhkan penghargaan terhadap budaya lain. Pendidikan multikultural di pandang sebagai sebuah dimensi praktis multikulturalisme dan proses belajar alternatif yang sesuai dengan kebutuhan dan kebudayaan lokal. Dalam hal ini serangkaian konsep, petunjuk tingkah laku, dan arena yang secara resmi diformulasikan melalui kurikulum, regulasi, metode pembelajaran, kemampuan guru, hubungan antar sekolah dan masyarakat dalam istilah multikulturalisme.

James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, dimana ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki maupun perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (12).

Lebih lanjut Banks mengatakan pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yaitu:

“five dimensions of multicultural education. They are: content integration, the knowledge construction process, prejudice reduction, an equity pedagogy, and an empowering school culture and social structure. Content integration deals with the extent to which teachers use

examples and content from a variety of cultures and groups to illustrate key concepts, generalizations, and issues within their subject areas or disciplines. The knowledge construction process describes how teachers help students to understand, investigate, and determine how the biases, frames of reference, and perspectives within a discipline influence the ways in which knowledge is constructed within it. Students also learn how to build knowledge themselves in this dimension”.

Donna M. Golilnick dan Philip C. Chin dalam bukunya yang berjudul *Multicultural Education in a Pluralistik Society* mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai:

“Multicultural education is an educational construct in which students’ cultures are integrated into the curriculum, instruction, and classroom and school environment. It supports and extends the concepts of culture, diversity, equality, social justice, and democracy into the school setting. An examination of these concepts and their practical applications in schools is a first step in creating a classroom that is multicultural.”

Francisco Hidalgo, menyatakan bahwa: “pendidikan multikultural adalah ,pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya”. Sementara itu, menurut Okado: “Pendidikan multikultural merupakan ,pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural”. Pengertian senada dikemukakan oleh Keith Wilson bahwa: “pendidikan multikultural adalah, pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial” (13).

Menurut Tillar, Pendidikan Multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan upaya mereduksi berbagai jenis prasangka sosial yang secara potensial hidup di masyarakat. Setidaknya ada dua ciri utama dalam multikultural, yaitu kebutuhan terhadap pengakuan dan legitimasi terhadap keragaman budaya atau pluralisme budaya (12).

Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Secara umum, pesantren memiliki unsur-unsur minimal yaitu: 1) Kiai yang mendidik dan mengajar, 2) Santri yang belajar, dan 3) Masjid. Mujamil Qomar, menganalisis bahwa, tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujammil mengatakan, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan pembelajaran ke-Islaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal (8).

Pendapat lain menyatakan Ada lima elemen dasar yang menjadikan pesantren sebagai sebuah lembaga yang khas: pondok (asrama), masjid, santri (peserta didik), pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai yang menjadi tradisi peasantren (6). Namun seiring dengan perkembangan zaman kelima elemen tersebut tidak menjadi mutlak, bahkan ada beberapa pembenahan-pembenahan danpenyesuaian dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

Peran Asrama Santriwati dalam Penerapan Pendidikan Multikultural.

Santriwati Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga dalam pembinaannya di bimbing langsung oleh Pembina-pembina Asrama. Pembinaan itu termuat dan terealisasi dalam peraturan-peraturan, kegiatan, metode, dan pembagian kamar secara acak tanpa mengelompokkan asal daerah santriwati. Pembinaan dan pengelolaan asrama tersebut diharapkan dapat mengedepankan nilai-nilai agama Islam dalam berinteraksi antara sesama. Toleransi, tolong menolong, solidaritas, saling menghormati antara sesama menjadi modal dasar untuk kelangsungan hidup di lingkungan pesantren, khususnya di Asrama santriwati Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga.

Asrama di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menjadi media atau fasilitas khusus untuk santriwati yang berasal dari luar daerah. Asrama di dalamnya terdapat masyarakat kecil sekaligus menjadi miniatur multikultural, sebab mereka berasal dari daerah dan status sosial bahkan

adat yang berbeda. Perbedaan itu menjadi sebuah pendidikan alami yang mendidik santriwati mampu melintasi batas kelompok etnis, tradisi, bahasa, budaya dan pemahaman agama sehingga mereka mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan atau kesamaan cita-cita.

Kiai H. Ismail Nur, BA. Selaku pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menyatakan:

“Santri/santriwati di Asramakan secara random, hal ini bertujuan agar satu sama lain dapat saling melakukan perkenalan (ta’aruf) dan pertukaran budaya dari masing-masing suku. Santri dan santriwati tidak dikelompokkan berdasarkan asal daerah, tetapi dicampur dengan berbagai daerah, dengan begitu mereka akan mengenal karakter yang berbeda di luar dirinya”.

Sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua pembina asrama putri sekaligus guru Bahasa Arab MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Ibu Saharah S.Pd. I, mengatakan:

“Asrama sebagai tempat tinggal para santriwati yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, demikian pula adat, kebiasaan, watak, status sosial, kultur yang berbeda-beda, tidak menjadi alasan bagi pembina untuk mengelompokkan mereka berdasarkan status sosial, adat, kebiasaan, watak dan kultur. Asrama dan kamar untuk Santriwati diatur sedemikian rupa, di atur secara acak agar mereka dapat berbaur dengan santriwati yang lain, saling mengenal kebiasaan masing-masing, saling tolong menolong, toleransi. Mereka hidup 24 jam, mereka tidur, makan, belajar dan lain-lain bersama-sama, tanpa membedakan si A orang kaya dan si B orang gunung miskin. Menurut beliau, hal demikian adalah aplikasi dari pendidikan multikultural yang tanpa mereka sadari sudah mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal tersebut dipertegas oleh Syarifah Naila Al-Habsy santriwati penghuni asrama Swadaya II kelas IX MTs Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga mengatakan:

“Tidak ada perlakuan khusus di asrama Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga meskipun anak konglomerat atau dari kalangan yang status sosialnya tinggi, semua mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Realitanya meskipun saya sarifah, saya tetap tidur di tempat tidur yang sama dengan santriwati yang lain, tetap makan bersama, wajib belajar bersama, dan tetap mendapat hukuman yang sama jika saya melanggar”.

Santriwati yang tinggal di asrama tidak ada pemilahan atas asal usul daerah. Kondisi tersebut melahirkan budaya baru yaitu budaya pesantren. Budaya makan bersama-sama, ikut logat teman yang berbeda asal, awalnya ketika masuk pesantren merasa kurang nyaman, tapi seiring berjalannya waktu dengan berbaurnya santri wati satu dengan santriwati yang lain dengan kebiasaan teman yang satu dengan teman yang lain, saling menerima segala perbedaan, kemudian kenyamanan itu tercipta. Kehidupan kebersamaan asrama di pesantren dalam keragaman menciptakan etnis baru. Kerjasama yang ditunjukkan dalam masyarakat pesantren inilah yang kemudian menuntut adanya sikap yang sama terhadap individu. Sikap ini dapat digambarkan sebagai pendekatan yang anti diskriminatif dan cenderung demokratis.

NurAisyah santriwati kelas XII MIA penghuni asrama Swadaya 2 kamar No. 09 menerangkan bahwa:

“Selama kurang lebih empat tahun karena sempat pandemi, sejak MTs hingga kini saya sudah kelas XII Aliyah, sudah empat kali pindah asrama dan pindah kamar. Selama ini saya tidak pernah satu kamar dengan sekampung saya, melainkan teman kamar dan asrama berasal dari daerah lain. Saya jadi banyak teman rasa saudara dan banyak mengenal kebiasaan, bahasa daerah, watak, suku yang berbeda-beda. Perbedaan itu tidak lantas membuat kami saling benci atau menindas ataupun ditindas, melainkan kami saling tolong menolong, kerjasama, saling membantu, saling menjaga atau merawat kalau ada yang sakit diantara kami”.

Menurut observasi peneliti, santriwati memang tidak berasrama dan berkamar dengan yang sekufu mereka. Penempatan asrama dan kamar santriwati memang diatur secara random oleh pembina

asrama. Kecuali yang bersaudara karena alasan mereka memiliki lemari dan alat masak yang sama, itupun karena permintaan orang tua santriwati untuk lebih mengirit biaya.

Prinsip-prinsip moral seperti kasih sayang, cinta, gotong royong, toleransi keragaman, dan sikap-sikap lain yang memelihara kemanusiaan ditekankan dalam pendidikan multikultural. Nilai-nilai tersebut telah diterapkan di asrama santriwati Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pembina dan santriwati yang tinggal di asrama, dapat disimpulkan asrama sebagai fasilitas atau media tempat tinggal berhasil menjadi wadah bagi santriwati untuk melaksanakan pendidikan yang berwawasan multikultural secara alami.

Model Pendidikan Asrama Santriwati dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustadz, santri/santriwati dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan. Tata tertib mengatur semua aktivitas, kebiasaan, dan batasan tindakan, seperti halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk, dan didasarkan pada penerapan hukum agama, dan semua aktivitas dilihat dan dilakukan sebagai bagian dari peribadatan agama, dengan kata lain, segala aktivitas kehidupan selalu dilihat dalam strukturnya yang relevan dengan nilai-nilai syariat Islam, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang melingkupinya.

Model pendidikan asrama melalui pengasuhan, pembimbingan dan pembinaan dirangkum dalam aturan-aturan asrama. Melalui pembinaan tersebut pihak pondok berupaya memberi pendidikan Islam yang bermuatan pendidikan multikultural. Secara pandangan Islam, pendidikan berwawasan multikultural menyebut ada tiga prinsip esensial: pertama, nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; kedua, nilai kemanusiaan, persatuan, dan perdamaian; dan ketiga, sikap sosial, seperti pengakuan, penerimaan, dan kekaguman orang lain (14). Pendidikan yang berwawasan multikultural itu tentunya bermuatan nilai-nilai Islam seperti; *tauhid, umamah, al-musawah, rahmah*.

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Kiai H. Ismail Nur, beliau menjelaskan:

“Pesantren mendidik dan membina santri dan santriwati untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam termasuk di dalamnya bagaimana bertauhid dengan baik, utamanya dalam kehidupan di asrama mereka harus bisa hidup bersama, hidup berdampingan, saling kasih-sayang, menghormati, menghargai watak dari masing-masing daerah yang berbeda dan mendapat hak yang sama. Semua itu diharapkan dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Santri dan santriwati diharapkan dapat ta’aruf, ihsan, tafahum, takrim, tasamuh, amanah, fastabiqul al-khairat, ‘afw dan magfirah, husnudzahan dan lain-lain. Nilai-nilai yang saya sebutkan tadi merupakan pendidikan yang berwawasan multicultural”.

Asrama di pesantren berfungsi sebagai tempat menampung santriwati dari berbagai latar belakang yang tingkat heterogenitasnya tinggi, dengan menetapnya santriwati di asrama lebih memudahkan pihak pondok dalam hal ini pembina untuk mengontrol aktifitas santrinya. Keragaman dalam masyarakat pesantren khususnya di asrama santriwati menyangkut latar belakang sosial, budaya, bahasa, etnis, tingkat kecerdasan dan kemampuan akademik, merupakan sebuah fakta yang tidak dapat difungkiri. Realita heterogenitas ini menjadi sarana efektif dan kondusif untuk menambah wawasan nasional, pembelajaran multi-etnis dan Santriwati diharapkan dapat terbiasa bergaul dengan berbagai macam orang, ada baiknya mereka mengamalkan dan menerima pluralitas (keragaman) sekaligus menolak segala jenis prasangka. Dari segi praktik, nilai kesetaraan dan keadilan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswi, serta hak dan kewajiban yang sama bagi mereka.

Melihat kondisi di atas, bahwa asrama selain tempat hunian yang layak bagi santriwati, juga menjadi pusat pendidikan tradisional di mana santriwati tinggal bersama di bawah bimbingan seorang guru (ustadzah) dalam hal ini pembina asrama. Berdasar hal tersebut, diperlukan model pendidikan dalam asrama agar santriwati yang tinggal bukan sekedar menjadikan asrama sebagai tempat tidur dan tempat penitipan barang saja, tetapi sebagai tempat belajar segala aspek.

Menjawab hal tersebut, Suhra, S.Ag. sebagai pembina asrama Pondok Pesantren ihyaul ulum DDI Baruga mengatakan:

“Model pendidikan asrama yang kami lakukan adalah pembimbingan, pengasuhan dan pembinaan dengan mewajibkan santriwati mengikuti peraturan-peraturan asrama. Peraturan asrama itu sudah mencakup di dalamnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di asrama dan kegiatan dari pihak pondok pesantren sendiri. Pembinaan yang diterapkan dalam asrama memenag seluruh aktifitas santriwati selama 24 jam. Santriwati berbaur satu sama lain selama 24 jam dalam melaksanakan kegiatan yang kami telah atur. Hasil dari kegiatan tersebut menciptakan sikap toleransi, kasih-sayang, saling membantu, dan saling memahami”.

Kehidupan pesantren mencerminkan sikap multikultural sehari-hari. Dengan begitu banyak perbedaan, mereka harus bekerja sama dan melawan ego apa pun yang mungkin terbentuk dalam hubungan mereka. Hal ini menjadi inspirasi untuk terus maju dan menghasilkan penemuan dan inovasi baru.

Afifah Nurrahmah santriwati kelas XII MIA tinggal di asrama Manunggal kamar 09 mengatakan:

“Aturan-aturan yang dijalankan di asrama memberi kami pelajaran yang tidak kami dapatkan di bangku sekolah. Santriwati di seluruh asrama baik itu di Manunggal, Pelita, Swadaya I dan Swadaya II, semuanya dapat perlakuan yang sama, kami tinggal di asrama dari asal daerah yang berbeda-beda. Awal kami tinggal dengan teman yang berbeda watak dan kebiasaan merasa kurang nyaman, kadang sakit hati, namun seiring berjalannya waktu, akhirnya kami saling mengenal, saling menerima saling membantu, walaupun kami bersaing, bersaing secara sehat. Teman juga bisa menjadi motivasi bagi kami misalkan santriwati yang lelet dan malas, karena sekamar dengan teman yang rajin, akhirnya diapun menjadi rajin”.

Nilai multikultural yang disampaikan oleh Afifah Nurrahmah tersebut mencakup pada nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, serta sikap sosial, yaitu: pengakuan, penerimaan, dan penghargaan kepada orang lain. Selain di kelas asrama merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan bagi santriwati. Pendidikan yang berwawasan multikultural di asrama sifatnya *hidden curriculum* (kurikulum yang tidak tertulis langsung dalam kurikulum) akan tetapi nilai-nilainya diaplikasikan. Jika di kelas merupakan tempat pembelajaran ilmu yang teoritis, maka di asrama merupakan tempat pembelajaran praktis yang lebih tepatnya adalah pembentukan karakter santriwati.

Ibu Saharah S.Pd.I sebagai kepala pembina asrama santriwati Pondok Pesantren Ihyau Ulum DDI Baruga menyatakan:

“Sebenarnya secara konsep pendidikan yang berwawasan multikultural di asrama itu belum kami lakukan, namun berdasarkan nilai-nilai pendidikan multikultural itu sudah terlaksana. Terrealisasi dari pelaksanaan dan penerapan aturan-aturan di asrama santriwati. Salah satu contohnya, tentang keadilan, santriwati yang melanggar peraturan akan kami hukum, tidak melihat latar belakang santriwatinya, meskipun dia anak habib atau anak konglomerat. Kerja bakti misalnya, semua harus turut serta membersihkan”.

Aturan-aturan atau tata tertib santriwati memuat pendidikan karakter termasuk pendidikan berwawasan multikultural. Berikut Aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku di asrama santriwati Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga:

Tabel 1. Aturan-aturan atau tata tertib yang berlaku di asrama santriwati Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga

| No | TATA TERTIB / ATURAN |
|----|--|
| 1 | Santriwati wajib bangun jam 04.00 (shalat tahajjud, mandi, ke mesjid) |
| 2 | Wajib ikut shalat berjama'ah, kecuali yang berhalangan (sakit) jika melanggar sanksinya mengaji Q.S yang dipilih oleh pembina 10 ayat sebanyak 40 kali. |
| 3 | Wajib mengikuti pengajian kepesantrenan setiap ba'da shalat subuh, shalat ashar dan shalat magrib. Bagi yang melanggar di hukum menulis Q.S Al-Kahfi atau At-Taubah atau Yasiin. |
| 4 | Bagi yang telat shalat berjama'ah, pengajian kepesantrenan dan ke sekolah, terhitung alpa. |
| 5 | Wajib ke sekolah, Apabila kedatangan bolos hukumannya mengaji dan membaca buku kemudian membuat kesimpulan |
| 6 | Wajib shalat dhuha dan shalat tahajjud |

| | |
|----|--|
| 7 | Wajib memakai bahasa arab sesuai dengan mufradhat yang telah diberikan, apabila melanggar sangsinya dapat jasad bahasa |
| 8 | Dilarang membawa HP, bagi yang kedapatan memakai HP atau menyembunyikan HP sangsinya HP disita sampai santriwati tamat sekolah. |
| 9 | Wajib menjaga kebersihan asrama, Mushallah, Aula, MCK, kamar mandi dan lingkungan pesantren. |
| 10 | Dilarang berpacaran dan berduaan dengan lawan jenis, sangsinya di skorsing 7 hari dan dapat surat peringatan (SP2) |
| 11 | Dilarang keluar dan pulang tanpa izin ibu pembina atau melewati batas waktu yang telah ditentukan. |
| 12 | Bagi yang tidak ikut bimbingan khusus (tahfidz Qur'an, nahwu dan sharaf, tahfidz hadits) Wajib mengikuti kegiatan asrama : tahfidz kitab safinatunnajah dan akhlakul lil banin |
| 13 | Setiap jam 20.30 wajib mengaji dan belajar bersama di lorong asrama, bagi yang bermain-main saat mengaji dan waktu belajar sangsinya membersihkan bak mandi dan WC |
| 14 | Dilarang bertengkar ataupun membuat gaduh, apabila ada yang bertengkar kakak kelas wajib mendamaikan. |
| 15 | Bila ada masalah (kekurangan makanan, uang, rindu dan lain-lain) wajib mengadu ke kakak kelas dan pembina asrama. Sebab semua penghuni asrama adalah keluarga |
| 16 | Memakai pakaian rapi dan sopan serta menutup aurat. |
| 17 | Bertutur kata baik dan sopan kepada siapapun |
| 18 | Wajib kerja bakti setiap hari Ahad |
| 19 | Wajib tidur jam 22.30 |
| 20 | Wajib menjaga fasilitas asrama dan pondok pesantren |

Tujuan pendidikan di asrama tentangdalam Aturan-aturan santriwati di atas, antara lain menjadikan asrama sebagai tempat tinggal yang baik dan lingkungan belajar yang kondusif di bawah bimbingan dan pengawasan kiai selaku pimpinan pondok dan pengawas asrama untuk mendukung kegiatan pembelajaran di asrama. Kegiatan yang dilakukan adalah hal-hal yang bisa menjadikan asrama sebagai tempat yang baik untuk belajar termasuk kemandirian dan kenyamanannya.

Lutfiah Kurnia santriwati penghuni asrama Swadaya I kelas XII Agama A Pondok Pesantren Ihyau Ulum DDI Baruga mengatakan:

“Tata tertib atau aturan asrama cukup mampu membuat saya disiplin dalam segala aspek hidup saya. Bagi saya pribadi, yang paling berkesan dari tata tertib di asrama adalah point ke-15, sebab meskipun jauh dari keluarga dan fasilitas hidup serba terbatas, di asrama saya merasa mendapat keluarga baru yang tidak kalah hangatnya dengan keluarga di rumah. Walaupun awal mondok agak sedih karena belum bisa beradaptasi dengan tempat dan teman baru, lambat laun akhirnya menyenangkan dan seperti tidak mau pulang kampung. Santriwati di sini ada yang catering ada yang masak sendiri, kami yang memilih fasilitas masak sendiri dapat meminimalisir pengeluaran dengan memasak bersama (patungan) dengan teman, selain mengirit biaya kami jadi belajar memenag uang saku, lebih mandiri dan tentunya tali kekeluargaan kami makin erat”.

Senada dengan hal tersebut, Musda Aqsa Arini penghuni asrama manunggal kelas XII IIS MA Pondok Pesantren Ihyau Ulum DDI Baruga mengatakan:

“kami yang berasal dari daerah berbeda-beda dan jauh dari rumah, terutama bagi kami yang masih masak sendiri, untuk lebih meminimalisir pengeluaran agar tidak lebih besar pasak dari pada tiang. Kami mensiasati dengan memasak bersama dalam hal ini menggabung persediaan sandang pangan kami agar cukup sampai batas waktu kiriman kami datang lagi. Hal demikian sangat membantu dan menguntungkan secara finansial dan kami juga belajar menekan ego kami. Misalnya ketika kami makan ada yang suka makan pedis ada yang tidak suka, dalam hal telur rebus, ada yang senang makan kuning telurnya ada yang putih. Dari hal terkecil tersebut kami belajar toeransi dan berbagi. Disamping itu kami juga saling mempelajari, mencicipi masakan-masakan dari daerah kami dan ciri khas masakan dari rumah kami masing-masing”.

Semangat tolong menolong dan rasa persaudaraan dan kebersamaan (ukhuwwah) yang menjadi ciri interaksi sosial di asrama ini dilandasi oleh beberapa faktor, pertama adanya persamaan

nasib/keadaan yaitu sebagai santriwati yang jauh dari keluarga. Kedua, kesamaan tujuan belajar ilmu agama dan ilmu umum di pesantren, serta mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat jama'ah, belajar bersama, waktu mandi yang sama, waktu makan yang sama dan lain-lain, kemudian timbulnya identitas komunal sebagai santriwati yaitu masyarakat pesantren.

Pendidikan santriwati di pesantren sebenarnya bukan hanya mengajarkan santriwati untuk memiliki pengetahuan yang kompeten (learning to know) dan menciptakan generasi yang memiliki keterampilan dan karakteristik tertentu (learning to be), tetapi juga tentang bagaimana berperilaku baik dan berinteraksi dengan orang lain. menerima perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya (belajar bekerja dan hidup bersama). Menggunakan kata-kata Pendidikan, di sisi lain, adalah proses memanusiaikan. Pendidikan bukan hanya proses membantu siswa perempuan menjadi warga negara yang unggul, tetapi juga manusia yang terintegrasi dengan intelektual, moral, dan kapasitas, serta peka terhadap variasi lingkungan manusia.

Adhe Zaskia penghuni asrama Pelita kamar 04 kelas XII Agama B Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga mengatakan:

"Jasus bahasa itu ketika kami berbahasa indonesia atau berbahasa daerah pada kata yang sudah diberikan mufradhatnya. Ketika kami melanggar akan ada teman yang menjasus dan sangsinya kami harus mencari kesalahan bahasa dari teman sebanyak tiga. Menurut saya, itu melatih kami untuk menerima kritik dan memberikan kritik yang positif, bertanggung jawab atas kesalahan, belajar disiplin dan husnudzah (berprasangka baik) pada teman".

Berdasarkan hasil observasi penulis, santriwati yang terkena jasus bahasa, akan mencari tiga kesalahan bahasa yang dilakukan santriwati lainnya, dan waktu pencarian jasus itu selama tiga hari. Jika lewat dari waktu yang ditentukan maka jasus yang akan dicari oleh santriwati yang terjasus ditambah tiga. Dengan demikian santriwati dipaksa untuk mendawamkan bahasa arab yang telah diberikan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi terbiasa. Menjasus teman karena kesalahan bahasa sebenarnya sebagai efek jera, juga melatih santriwati untuk disiplin berbahasa, teliti, mengkritik dan berbesar hati menerima kritik.

Hal tersebut dipertegas oleh ibu Sakinah, S.Pd.I pembina asrama santriwati mengatakan:

"jasus bahasa diberlakukan agar mereka terbiasa berbahasa Arab, lambat laun mereka akan lancar berbahasa dan bisa hafal setiap kosa kata yang kami telah berikan, sekaligus melatih kedisiplinan santriwati dalam berbahasa dan menjadi efek jera, melatih untuk menerima kritik dan memberi kritik secara demokratis".

Tradisi jasus bahasa di asrama santriwati Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga mencerminkan pemahaman keagamaan yang inklusif, demokratis dan toleran. Indikasi sikap inklusif yang berkembang di pesantren selain prinsip dialog, demokratis, toleransi juga menolak prasangka, menghargai perbedaan, dan disiplin waktu dan sikap. Oleh karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam harus menanamkan pola pemahaman yang realistis dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Aly menyimpulkan, bahwa pendidikan multikultural memiliki tiga karakteristik. Pertama, pendidikan multikultural dibangun di atas prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian. Ketiga, pendidikan multikultural menumbuhkan pola pikir yang menghargai keragaman budaya dengan mengakui, menoleransi dan menghormatinya (15).

Aturan-aturan asrama Santriwati yang lainnya seperti penyeragaman warna mukenah yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, larangan memakai pakain ketat atau levis serta larangan membawa hp, merupakan salah satu bentuk penanaman nilai keadilan dan kesetaraan antara sesama santriwati di asrama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa asrama di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga menjadi media atau fasilitas serta wadah melakukan pembinaan melalui peraturan, kegiatan, metode untuk para santriwati yang berasal dari luar daerah, asrama sebagai penunjang terlaksananya pendidikan yang berwawasan multikultural secara alami. Selanjutnya model pendidikan asrama yang diterapkan Pondok Pesantren Ihyaul ulum DDI Baruga adalah pembimbingan, pengasuhan dan

pembinaan dengan mewajibkan santriwati mengikuti peraturan-peraturan asrama. Peraturan asrama itu sudah mencakup di dalamnya nilai-nilai pendidikan yang berwawasan multikultural. Aturan-aturan tersebut bersifat kondisional, kadang kala akan berubah sesuai kebutuhan pembinaan santriwati. Aturan-aturan tersebut selain bersifat kondisional juga bersifat *hidden curriculum*.

SARAN

Diharapkan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga sekiranya dapat menambahkan fasilitas asrama santriwati serta pembina asrama agar seluruh santriwati mendapatkan perhatian yang lebih intensif. Bagi santriwati hendaknya lebih mengefisienkan waktu selama di pondok untuk menimba ilmu sebanyak mungkin dengan mematuhi aturan dan menaati pembina serta seluruh ustadz-ustadzah dan memperert ukhuwah islamiyah dengan sesama sebagai wujud realisasi nilai-nilai multikultural yang relevan dengan ajaran Islam. Hendaknya Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, lebih inkulisif dalam metode dan cara yang dilakukan oleh pondok-pondok pesantren yang lain yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maksum A, Ruhendi LY. Paradigma pendidikan universal di era modern dan post-modern: mencari " visi baru" atas " realitas baru" pendidikan kita. IRCiSoD; 2004.
2. Jandra M. Islam dalam konteks Budaya da Tradisi Plural, dalam buku Agama dan Pluralitas Budaya lokal. Jina Surakarta: UMS Press; 2002.
3. Kementerian Agama RI. al-Qur'an Terjemah dan Tajwid. Bandung: Sygma. 2014;
4. Faoziah N. Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan M ultikultural di Pesantren Sunan Pandanaran. J Kaji Islam Interdisip. 2019;1(2).
5. Mahfud C. The global and local challenges of Islamic education in contemporary Indonesia. Sci J PPI UKM. 2016;3(2).
6. Dhofier Z. Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Lp3es; 2011.
7. Arief A. Sejarah Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Klasik. Bandung: Angkasa. 2014;
8. Mujamil Q. Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta PT Gelora Aksara Pratama. 2005;
9. Aly A. Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di pondok pesantren modern Islam Assalaam. J Ilm Pesantren. 2017;1(1 Januari).
10. Ibrahim R. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Addin. 2015;7(1).
11. Susanti RD. Menguak Multikulturalisme Di Pesantren: Telaah Atas Pengembangan Kurikulum. Addin. 2015;7(1).
12. Agustian M. Pendidikan Multikultural. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta; 2019.
13. Muliati B. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Pondok Pesantren (Studi Etnografi di Kabupaten Kediri). At-Tajdid J Ilmu Tarb. 2018;6(1):43–69.
14. Purwasih GD. Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren di Kabupaten Tulungagung. Akad J Manaj Pendidik Islam. 2019;1(2):123–49.
15. Aly A. Pendidikan islam multikultural di pesantren: Telaah terhadap kurikulum pondok pesantren modern islam assalam surakarta. Pustaka Pelajar; 2011.